

MEMBANGUN KULTUR MASYARAKAT SEKOLAH

Selviyanti Kaawoan
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan salah satu agen sosial yang merepresentasikan lingkungan masyarakat secara keseluruhan harus dapat menjalankan fungsi dengan baik dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga sekolah dapat memelihara nilai dan norma masyarakat yang positif dan baik. Hal ini logis, dengan perkembangan saat ini, setiap kegiatan dari pembangunan akan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat yang dinamis. Hal inipula memberi dampak pada lingkungan sekolah untuk dapat beradaptasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki karakter yang positif, sehingga peserta didik akan mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Kata Kunci: Kultur, Masyarakat, Sekolah

A. Pendahuluan

Meski tidak sepenuhnya benar, mendidik anak itu mirip menyemai benih pohon. Misalnya Anda ingin menanam pohon kurma yang benih atau bibitnya diambil dari tanah Arab, Anda perlu menganalisis dan mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok sebelum benih kurma ditanam di Indonesia. Logika ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, meskipun bibit pohon tidak persis sama dengan anak manusia. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal. Bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya, anak yang kepintaran dan bakatnya sedang-sedang saja, tapi karena lingkungan sekolahnya bagus, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul formula bahwa apa yang disebut *school culture* sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan. Sayangnya selama ini kita lebih sibuk berbicara kurikulum, jumlah ketersediaan guru, tunjangan guru, dan target kelulusan dalam ujian nasional sedikit sekali berbicara tentang budaya sekolah.¹

¹Komaruddin Hidayat, *Membangun Kultur Sekolah*, 21 Mei 2010, <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html>.

Padahal akhir-akhir ini pemerintah mulai berbicara pentingnya pembentukan karakter (akhlak). Tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Pada dasarnya kualitas sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas mulai dari kultur organisasi atau institusi. Khusus dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah kultur yang dibangun adalah nilai atau norma yang dianut dari generasi ke generasi.

Peran kultur di sekolah akan sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga sekolah. Kultur sekolah yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi sekolah, demikian sebaliknya kultur yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi sekolah mengalami banyak kendala. Kultur sekolah yang baik misalnya kemauan menghargai hasil karya orang lain, kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, motivasi untuk terus berprestasi, komitmen serta dedikasi kepada tanggungjawab. Sedangkan kultur yang negatif misalnya kurang menghargai hasil karya orang lain, kurang menghargai perbedaan, minimnya komitmen, dan tiadanya motivasi berprestasi pada warga sekolah.

Berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia, juga perlu diciptakan kultur yang baik. Pada semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus ada komunikasi dan kolaborasi yang apik sehingga mendukung sebuah lembaga untuk terus berinovasi, untuk terus melakukan perubahan yang positif, atau Tajdid. Tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kultur yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran kepada peserta didik yang juga menyenangkan, dilakukan dengan kesungguhan dan sepenuh hati.

B. Hakekat Membangun Kultur Masyarakat Sekolah

Kata “membangun” merupakan kata kerja yang memiliki makna “memperbaiki, membina dan mendirikan”.² Kata “Membangun”, berasal dari kata “bangun” merupakan kata kerja, yang memiliki beberapa makna, yaitu 1) bangkit, berdiri, (dari duduk, tidur), 2) jaga (dari tidur), 3) belum (tidak) tidur.³

Kultur adalah bentuk kata benda yang memiliki makna kebudayaan.⁴ Kebudayaan adalah kata benda yang memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat). Kebudayaan berasal dari kata “*budaya*” merupakan kata benda yang

² Tim Penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 220

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, h. 835

memiliki makna 1) pikiran, akal budi, hasil; 2) kebudayaan; 3) yang mengenai kebudayaan.⁵

Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan karena kebudayaannya manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Mari kita perhatikan bayi yang baru lahir ke dunia, ia dalam keadaan penuh ketergantungan kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, ia belum dapat mengendalikan emosinya, belum tahu nilai dan norma, belum mampu membayangkan masa depannya. Namun demikian, karena ia hidup dalam lingkungan yang berbudaya, melalui pendidikan (enkulturasi) pada akhirnya ia menjadi orang dewasa yang mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan budayanya yang begitu kompleks.⁶

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada didalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Di sini, fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis.⁷

Masyarakat adalah 1) sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; 2) segolongan orang yang mempunyai kesamaan tertentu.⁸ Masyarakat sebagai terjemahan istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Sekolah adalah 1) bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; 2) waktu atau pertemuan ketika murid diberi pelajaran; 3) usaha untuk menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan) pelajaran.⁹

Masyarakat sekolah sekumpulan orang yang berada dalam satu sistem yang saling berinteraksi antara individu yang berada dalam satu lingkungan

⁵ *Ibid* h. 225

⁶ Tatang, *Landasan Sosiologi Antropologi Pendidikan*, http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_4.pdf, h. 162

⁷ Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. v

⁸ Tim Penyusun *Op.Cit.*, h. 994

⁹ *Ibid*

sekolah yang berada di suatu wilayah. Masyarakat sekolah yang terdiri dari warga sekolah baik pendidik peserta didik bahkan orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun kultur yang baik.

Untuk peserta didik perlu ditingkatkan motivasi belajar dan pentingnya kedisiplinan, kejujuran dan motivasi berprestasi sehingga kompetisi antar peserta didik akan tercipta. Contoh kultur negatif yang masih sering dilakukan peserta didik antara lain masih kurang diperhatikannya persoalan kedisiplinan, ini terbukti dari angka keterlambatan yang cukup tinggi.

Budaya inovasi juga perlu ditingkatkan dalam semua elemen dan warga sekolah. Misalnya saja guru harus membudayakan untuk terus berinovasi dalam pembuatan media pembelajaran. Metode pembelajaran yang konvensional harus diganti dengan metode baru yang kontemporer dan profesional tanpa meninggalkan penekanan kepada makna dan kearifan lokal.

Setiap perubahan budaya menuju perbaikan jelas akan menemui tantangan, terutama oleh mereka yang merasa sudah mapan, status quo yang yang sudah terlanjur nyaman dengan kemapanan. Kelompok pembaharu umumnya akan ditentang, memang karena perubahan itu akan terkesan menakutkan bagi sebagian orang. Dalam manajemen organisasi ini sesuatu yang wajar namun tetap perlu dikendalikan.

Solusinya, harus ada kemauan untuk membangun budaya yang kondusif bagi pembelajaran itu dari semua pihak. Lembaga sekolah harus melakukan berbagai pendekatan agar terjadi komunikasi yang baik antara sekolah dengan warga sekolah. Pendekatan yang dilakukan bisa massal maupun personal. Namun agaknya kecenderungan yang lebih efektif adalah pendekatan personal. Dalam pendekatan itu sekolah wajib menyadarkan warga sekolah akan kebutuhan terhadap perubahan itu sendiri, dilakukan sosialisasi, pelatihan dan sebagainya. Disamping juga peraturan yang sudah dibuat melalui konsensus itu mesti ditegakkan.

Bagi guru, agar mudah menerima perubahan maka mesti memperluas wawasan, sharing perkembangan yang sudah terjadi di luar sana sehingga bisa berpikir lebih akomodatif terhadap perubahan positif kebudayaan. Dan yang tidak kalah penting, kepada siswa perlu dilakukan sosialisasi mengenai tantangan dunia ke depan sehingga mereka termotivasi untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan zaman.

Terhadap kultur yang dibawa oleh kecanggihan teknologi memang tidak semuanya baik. Kita perlu menyaring, memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tidak semuanya konsekuensi teknologi itu kita biarkan, diperlukan adaptasi, bukan adopsi. Namun adanya sisi negatif itu bukan berarti kita harus menutup diri dari teknologi, kalau kita antipati maka kita pasti semakin tertinggal.

Upaya membangun kultur sekolah berbasis motivasi. Karena itu, dikemukakan sejumlah masalah mencakup (a) bagaimana manajemen sekolah

dalam membangun kultur yang ideal, (b) bagaimana membangun kultur guru sehingga memiliki etos kompetitif berbasis keunggulan, (c) bagaimana membangun kultur siswa (belajar) sehingga nalar dan sikap ajar dapat berpijar.

Dalam rangka membangun kultur sekolah yang ideal, maka penting disadari komponen penting sekolah sebagai potensi dasarnya. Komponen potensial itu mencakup (a) manajerial KS, (b) kualitas guru, (c) kualitas input, (d) kualitas SDM pendukung lain, (e) kualitas perpustakaan, (f) kualitas sarana prasarana, dan (g) kualitas “budaya” di sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, penting dipertimbangkan upaya-upaya konkret dalam menumbuhkan kultur sekolah yang berkualitas.

Jika kita menengok problem pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan Mochtar Buchori selaku penyaji dalam diskusi bertema *Key Issues Related to Improvement of Basic Education in Indonesia* sebagaimana dikutip Supriyoko membagi isu-isu (baca: problem) pendidikan di Indonesia menjadi tiga peringkat: problem fundamental (*fundamental issues*), problem struktural (*structural issues*), serta problem operasional (*operational issues*).¹⁰

Menurut ahli Antropolog Amerika, L.H.Morgan, ada tiga tahap perkembangan kebudayaan manusia, yaitu *savagery*, *barbarisme* dan *civilization* yang melukiskan proses evolusi manusia dan masyarakat dari semua manusia dan masyarakat di dunia. Sedangkan di daerah Eropa, ada aliran Diffusionisme (*kulturkreis*) yang mengemukakan bahwa berbagai kebudayaan umat manusia bukan muncul sebagai hasil pertumbuhan paralel yang independent tetapi merupakan difusi dan invensi dari beberapa pusat kebudayaan. Emile Durkheim, Bronislaw Malinowski (Eropa) dan Franz Boas (Amerika) memprakarsai lahirnya Antropologi empiris dengan mengembangkan beberapa aliran tertentu. Franz Boas yang mempengaruhi beberapa antropolog Amerika dengan konsep kebudayaan sebagai satu totalitas (*totalitas es wholes*) yang memperhatikan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan berbeda, sedangkan pengikutnya mengarahkan perhatian pada pola-pola dasar atau konfigurasi-konfigurasi dari bagian yang membuat bagian masing-masing kebudayaan berfungsi sebagai satu keseluruhan. Maka sejak itu kajian mengenai kebudayaan dan kepribadian menjadi inovasi utama, yaitu tentang proses bagaimana sebuah kebudayaan di internalisasikan dan dirubah oleh individu yang memungkinkan kebudayaan muncul dan berfungsi.¹¹

Menurut pandangan antropologi, proses terjadinya enkulturasi dengan mengacu kepada pernyataan Melville J. Herkovits, mengemukakan bahwa: “Enkulturasi seorang individu selama tahun-tahun awal dari kehidupannya

¹⁰ Supriyoko, problem pendidikan di Indonesia, *Kompas*, 5 Maret 2004

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h.

adalah mekanisme pokok yang membuat sebuah kebudayaan stabil, sementara proses yang berjalan pada anggota masyarakat yang lebih tua sangat penting dalam mendorong perubahan”. Jadi selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturasi menstabilkan budaya, karena enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturasi berarti transmisi kebudayaan. Namun demikian, di kala dewasa, enkulturasi sering mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.¹²

Ada tiga pandangan tentang kebudayaan yang berimplikasi terhadap konsep pendidikan. Ketiga pandangan tersebut yakni: 1) Pandangan *Superorganik*, 2) Pandangan *Konseptualis*, dan 3) Pandangan *Realis*.

Pandangan *superorganik*, bahwa kebudayaan merupakan sebuah kenyataan yang berada di atas dan di luar individu-individu yang menjadi pendukung kebudayaan, dan realita tersebut mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Jadi kebudayaan itu merupakan realita superorganik. Leslie White salah seorang pendukung pandangan Superorganik mengemukakan bahwa: “Perilaku manusia semata-mata merupakan respons organisme terhadap rangsangan budaya. Karena itu, tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaan. Apa yang dicari orang dan bagaimana ia mencarinya ditentukan oleh kebudayaan. Ini merupakan pandangan “determinisme budaya” di mana manusia dipandang sebagai instrumen, melalui manusia kebudayaan mengungkapkan dirinya sendiri. Sebagaimana dikemukakan Kneller implikasi pandangan Superorganik tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang digunakan suatu masyarakat untuk mengendalikan dan membentuk individu-individu sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh nilai-nilai dasar suatu kebudayaan. Pendidikan - informal, formal maupun nonformal - merupakan proses yang meletakkan generasi baru di bawah pengendalian sebuah sistem budaya. Pandangan superorganik juga menekankan keharusan pemerintah untuk melakukan pengawasan yang ketat untuk menjamin bahwa para guru benar-benar menanamkan gagasan-gagasan, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan yang mendukung kelanjutan kebudayaan. Ini berarti bahwa pendidikan bersifat sentralistik, selain itu pendidikan hanya berfungsi untuk pewarisan atau transisi kebudayaan.¹³

¹²Imran Manan, *Anthropologi Pendidikan*, (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta, 1989), h. 34

¹³Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta :Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud, 1989), h, 26-28

Pandangan *konseptualis* kebudayaan tidak memiliki realita yang bersifat ontologis, kebudayaan bukan suatu realita superorganism di atas dan di luar individu. Melainkan, kebudayaan adalah sebuah “logical construct” yang diabstraksikan dari tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah sebuah konsep yang dibangun dari keseragamankeseragaman yang dapat diamati dalam urutan tingkah laku dengan menggunakan sebuah proses abstraksi logis. Implikasi pandangan Konseptualis tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan generasi baru harus mempelajari warisan budayanya sesuai dengan perhatiannya dan mengembangkan gambaran mereka sendiri mengenai kebudayaannya secara objektif. Sebab itu, menurut pandangan Konseptualis pendidikan dipandang dapat menjadi alat perubahan budaya dalam arti menciptakan iklim opini yang merangsang pemikiran dan penerimaan pemikiran inovatif.¹⁴

Pandangan *Realis*. Menurut pandangan Realis, kebudayaan merupakan sebuah konsep dan realita empiris. Sebagaimana dikemukakan David Bidney, kebudayaan merupakan “warisan budaya” yaitu abstraksi atau generalisasi dari “perilaku” nyata anggota-anggota masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan merupakan sebuah konsep (abstraksi) dan juga sebuah realita (tingkah laku).¹⁵

Implikasi pandangan realis tentang kebudayaan terhadap pendidikan, pengikut pandangan realis meyakini bahwa anak manusia memiliki daya penyesuaian terhadap realita yang mengelilinginya, baik terhadap yang bersifat fisik maupun sosial-budaya. Untuk mengembangkan daya penyesuaian tersebut mereka harus diberi berbagai pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang disediakan oleh kebudayaan mereka. Mereka menginginkan sistem pendidikan yang berfungsi untuk melatih generasi muda mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan secara objektif perubahan sosial budaya yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budayanya.

Uraian di atas memberikan pemahaman kepada Anda tentang adanya perbedaan paham mengenai kebudayaan dan implikasinya terhadap pendidikan. Ini berkenaan dengan apakah fungsi pendidikan dalam suatu masyarakat hanya untuk menanamkan warisan budaya atau mempengaruhi perkembangan kebudayaan. Selain itu juga berkenaan dengan apakah anak didik harus mempelajari warisan budaya sebagaimana diajarkan pendidiknya, ataukah anak didik harus mengeksplorasi atas inisiatif sendiri, menciptakan gambarnya sendiri tentang warisan kebudayaan. Lepas dari perbedaan pendapat tersebut, dari uraian di atas juga Anda kiranya dapat memperoleh pelajaran bahwa pada dasarnya terdapat dua fungsi pokok pendidikan dalam hubungannya dengan keadaan serta harapan masyarakat dan kebudayaannya. Kedua fungsi yang dimaksud adalah fungsi konservasi dan fungsi Inovasi/kreasi/transformasi.

¹⁴*Ibid.*, h,31-32

¹⁵*Ibid.*, h, 36-38

1) Fungsi konservasi.

Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan/mewariskan atau melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat dan/atau mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat.

2) Fungsi Inovasi/kreasi/transformatasi

Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk melakukan perubahan dan pembaharuan masyarakat beserta nilai-nilai budayanya. Kedua fungsi pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu fungsi konservasi dan fungsi inovasi pendidikan bagi masyarakat dan kebudayaannya dapat kita pahami dan riil terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana Anda maklumi, di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, pengetahuan, dan kelakuan-kelakuan berpola yang masih relevan dan dipandang baik yang harus tetap dilestarikan. Sebaliknya, terdapat pula nilai-nilai, pengetahuan dan kelakuan berpola yang sudah dipandang tidak relevan lagi dan tidak bernilai yang perlu diubah atau diperbaharui. Adapun untuk melestarikan dan melakukan pembaharuan atau perubahan tersebut masyarakat perlu melakukannya melalui pendidikan, atau melalui apa yang di dalam antropologi disebut enkulturasi.¹⁶

C. Upaya Membangun Kultur masyarakat sekolah

Dalam melakukan kegiatan membangun, dibutuhkan suatu cara dan perbuatan, hal ini merupakan proses pembangunan. Pembangunan berisi suatu kompleks tindakan manusia yang cukup rumit yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. Keterkaitan atau korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi melalui pengendalian dari kebudayaan. Di dalam kebudayaan, tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsi elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan adalah untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia.¹⁷

Manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan. Mentalitas pembangunan ini terwujud karena berbasiskan nilai budaya yang luhur, positif dan inovatif bagi pemunculan ide-ide dan gerak pembangunan.¹⁸

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi

¹⁶Tatang, *Landasan Sosiologi Antropologi Pendidikan*, http://file.upi.edu/Direktori/Dual-Modes/Landasan_Pendidikan/Bbm_4.pdf, h. 165

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, h. 45

¹⁸ *Ibid.*, h. 48

pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, antara lain pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut. Dengan kata lain, pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial. Hal ini logis, karena setiap kegiatan dari pembangunan akan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemampuan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Diasumsikan bahwa perubahan demi perubahan akan terjadi di dalam pembangunan. Dengan demikian, adaptasi akan menjadi salah satu strategi utama dalam aktivitas masyarakat terhadap proses pembangunan.

Beberapa upaya membangun kultur masyarakat sekolah dapat dilakukan dengan beberapa alternatif pilihan seperti yang akan diuraikan dibawah ini.

Terkait dengan manajemen sekolah untuk mendorong kultur sekolah yang positif maka penting dipikirkan beberapa hal penting.

Pertama, perlunya manajemen sekolah berbasis motivasi. Hal ini penting, mengingat problem terbesar bangsa ini adalah masalah motivasi dan etos. Motivasi akan mampu menciptakan komitmen, komitmen akan melahirkan etos, etos menciptakan daya gerak, daya gerak akan menciptakan perubahan. Kultur sekolah yang baik, adalah yang mampu menciptakan perubahan. Dan, perubahan bermuara pada motivasi.

Kedua, Perlunya manajemen sekolah berbasis komunikasi. Manajemen ini, menekankan akan pentingnya kesadaran bahwa etos profesionalitas (mutu), sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi. Semakin jernih komunikasi sekolah, dapat diprediksi kultur sekolah yang jernih pula. Sekolah dalam manajemen prasangka, misalnya, tidak akan terjadi karena *chanel* komunikasi telah terfasilitasi.

Ketiga, perlunya manajemen sekolah berbasis reward and punishmen. Artinya, dalam kepemimpinan modern dua hal itu merupakan “bahasa komunikasi professional” yang mutlak dibutuhkan. Sehingga penempatan orang didasarkan penghargaan atas kualitas kerja bukan pada *like* dan *dislike*. Sedangkan, hukuman penting dipikirkan untuk menegakkan aturan main institusi sehingga kultur sekolah berjalan atas aturan baku yang mengikat dan tidak pandang bulu.

Keempat, perlunya manajemen sekolah berbasis baca tulis. Manajemen ini, nyaris tidak pernah tersentuh oleh sekolah. Tak pernah terpikirkan bahwa guru (komponen sekolah) setiap saat penting untuk meningkatkan kualitas melalui dua budaya ini. Hal ini, mengingat dua hal tersebut merupakan unsur penting dalam tradisi pengembangan SDM mutakhir untuk menuju kultur sekolah yang berkualitas.

Kelima, perlunya manajemen sekolah berbasis jaringan. Kemajuan sekolah di era mutakhir, mau tidak mau, sangat ditentukan oleh kemampuan membangun jaringan dengan pihak eksternal.

D. Penutup

Kultur masyarakat sekolah adalah segala aktivitas yang disekati dan dilakukan sekolah oleh warga sekolah. Kultur masyarakat sekolah dalam dalam kondisi positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi sekolah, demikian sebaliknya kultur yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi sekolah mengalami banyak kendala. Kultur sekolah yang baik misalnya kemauan menghargai hasil karya orang lain, kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, motivasi untuk terus berprestasi, komitmen serta dedikasi kepada tanggungjawab.

Pembangunan yang dilakukan senantiasa akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial. Hal ini logis, karena setiap kegiatan dari pembangunan akan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Diasumsikan bahwa perubahan demi perubahan akan terjadi di dalam pembangunan.

Dengan demikian, adaptasi akan menjadi salah satu strategi utama dalam aktivitas masyarakat terhadap proses pembangunan. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya dalam membangun kultur masyarakat sekolah diantaranya melalui perbaikan manajemen sekolah dalam membangun motivasi, komunikasi hingga hal-hal yang positif akan senantiasa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Komaruddin. 21 Mei 2010,
<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah>.
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Putra
- Manan, Imran. 1989, *Anthropologi Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Manan, Imran. 1989, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta :Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Nizar, Samsul. ed., 2011, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Supriyoko, problem pendidikan di Indonesia, *Kompas*, 5 Maret 2004

Sutejo, *Membangun Kultur Sekolah Berbasis “Energi Waktu”* : <http://sastra-indonesia.com/2013/03/membangun-kultur-sekolah-berbasis-energi-waktu>

Tatang, *Landasan Sosiologi Antropologi Pendidikan*, http://file.upi.edu/Direktori/Dual-Modes/Landasan_Pendidikan/Bbm_4.pdf.

Tim Penyusun, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa